

## KOMITMEN BERAGAMA ISLAM MEMPREDIKSI STABILITAS PERNIKAHAN

**Rena Latifa**

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[rena.latifa@uinjkt.ac.id](mailto:rena.latifa@uinjkt.ac.id)

### **Abstract**

*Interest in religion and spirituality has increased dramatically recently both within culture in general and within psychology. Substantial literatures now describes connections between religion and mental health. The literature on marriage provided evidence that subjective and organizational religious participation was associated with enhanced family functioning and higher marital satisfaction (Wilson & Musick, 1996). In this study, we examine Islamic religious commitment on marital stability; with the underlying assumption that religious commitment may encourage couples to remain married. Islamic religious commitment in this study defined as the degree to which a person adheres to Islamic religious values, beliefs, and practices and uses them in daily living. Our findings indicated that religious commitment truly predict marital stability among newlywed couples.*

**Keywords:** Marital Stability, Religiosity, Marriage

### **Abstrak**

*Kajian serta penelitian di bidang agama dan spiritualitas telah meningkat, baik dalam kajian budaya maupun kajian ilmu psikologi. Literatur-literatur penting juga menunjukkan adanya hubungan antara agama dan kesehatan mental. Literatur tentang relasi pernikahan secara khusus memaparkan bukti-bukti adanya keterkaitan antara keterlibatan individu dalam organisasi agama dan dalam kegiatan keagamaan dengan peningkatan fungsi-fungsi keluarga dan kepuasan pernikahan (Wilson & Musick, 1996). Pada penelitian kami kali ini menguji komitmen beragama (individu pemeluk agama Islam) terhadap stabilitas suatu pernikahan; dengan asumsi bahwa jika individu berkomitmen pada ajaran agama Islam (meyakini dan menerapkannya dalam aspek kehidupan sehari-hari, utamanya dalam kehidupan rumah tangga) dapat menjaga pernikahannya tetap stabil. Hasil temuan penelitian pada 47 responden mengindikasikan komitmen beragama memang dapat menjadi salah satu prediktor terciptanya pernikahan yang stabil pada 5 tahun pertama usia pernikahan.*

**Kata kunci:** Stabilitas Pernikahan, Religiusitas, Pernikahan



## **PENDAHULUAN**

Pernikahan adalah suatu institusi bagi individu dalam menjalani salah satu fase perkembangan masa dewasa; melalui institusi ini individu dapat saling mengembangkan diri, pencapaian identitas pribadi dan identitas berpasangan (Parker, 2002).

Sebelum mencapai identitas berpasangan dan proses pengembangan diri yang sehat, individu dan pasangan harus melalui tahun-tahun awal usia pernikahan. Tahun-tahun pertama pernikahan merupakan masa rawan, bahkan dapat disebut sebagai era kritis karena pengalaman bersama belum banyak (Parker, 2002). Pasangan suami istri harus banyak belajar tentang pasangan masing-masing dan diri sendiri, dua kepribadian saling menempa untuk dapat sesuai satu sama lain. Individu dan pasangannya yang baru menikah biasanya berada pada periode pasang surut, dan pola-pola interaksinya masih dapat sering berubah, tidak menentu dan saling mempengaruhi. Jika proses penyesuaian di masa awal pernikahan ini tidak berjalan baik, maka dapat mempengaruhi stabilitas pernikahan dan mengarah pada pengambilan keputusan bercerai. Fenomena yang terjadi di Amerika misalnya, berdasarkan survey *National Centre for Health Statistics* (1991), ditemukan hampir 1/3 dari perkawinan yang gagal (bercerai) ialah pasangan yang berada pada 5 tahun pertama usia pernikahannya.

Penyesuaian di tahun awal pernikahan ini dalam konteks pernikahan era modern juga harus ditambah dengan adanya perubahan persepsi individu tentang institusi pernikahan di masa kini. Telah terjadi pergeseran nilai-nilai pernikahan disebabkan faktor-faktor: kemajuan ilmu dan teknologi, modernitas dan sistem perekonomian yang membuat individu menjadi sosok yang penuh kebebasan berpikir, kemandirian dan kesetaraan. Tantangan bagi generasi di masa kini lebih sulit dibanding generasi sebelumnya, dimana lingkungan saat ini mengedepankan keterbukaan pemikiran, kebebasan berpendapat dan bertindak, serta paparan media yang sangat dahsyat terkait relasi pernikahan yang tidak bertahan lama. .

Hal ini memicu tumbuhnya perasaan tidak aman (*insecure*) tentang gambaran suatu relasi pernikahan. Seperti yang diutarakan Kitson (dalam Parker, 2002) bahwa paparan yang berlebihan (eksploitasi) tentang tingginya angka perceraian, utamanya di kalangan *public figure*, tidak diimbangi dengan wawasan yang banyak terkait pernikahan yang sehat

dan berkualitas. Fenomena perselingkuhan melalui media *social networking* (*facebook, twitter, chatting*) juga turut memberi andil karena nyatanya tidak

**2**

hanya sekedar bentuk interaksi atau komunikasi biasa dengan orang lain di dunia maya, melainkan sudah ada keterlibatan emosional atau bahkan seksual dalam interaksi ini; hal ini berdasarkan penelitian akan mengakibatkan rasa marah, cemburu dan *insecure* atas perilaku pasangannya hingga merusak *trust* yang ada (Smith, 2011). Fenomena *social networking* ini mampu memberikan *accessibility* (mudah diakses dimana saja), *affordability* (terjangkau harga dan cara penggunaannya) dan *anonymity* (individu dapat berperan menjadi sosok ideal yang diinginkannya) sehingga membuat tingkat penggunaannya menjadi semakin marak dan sulit dikurangi. Lebih jauh, rasa marah, cemburu atau *insecure* atas relasi pernikahan yang dijalani ini akan mengarahkan pada konflik dan mengganggu stabilitas pernikahan.

Stabilitas pernikahan didefinisikan sebagai sebuah keberlangsungan, keberlanjutan dan pelestarian suatu hubungan pernikahan dimana di dalamnya terkandung *mutual dependency*, *trust*, persahabatan dengan pasangan, dan kedua belah pihak jarang mengalami ketidakbahagiaan (Kang & Jaswal, 2009).

Terciptanya suatu stabilitas pernikahan itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa penelitian menyebutkan faktor pengelolaan konflik dengan pasangan (Carrere et al, 2000), faktor cara berpikir atau atribusi kognisi pasangan saat dihadapkan pada suatu masalah (Karney, 2010), dan faktor kondisi ekonomi yang membuat pernikahan menjadi tak stabil (Orbuch, House, Mero, & Webster, 1996). Baru-baru ini ketertarikan para peneliti juga mengkaitkan faktor religiusitas sebagai penentu stabilitas pernikahan (Mahoney, Pargament, Tarakeshwar, & Swank, 2001), dimana religiusitas dapat ditelusuri melalui *religious beliefs* dan *religious participations* (Pargament, 1997).

Wilson dan Musick (1996) juga menemukan dari hasil penelitiannya sejumlah responden yang meyakini suatu ajaran agama tertentu dan melaksanakan ajaran agama tersebut dalam banyak aktivitas keagamaannya ternyata mengalami peningkatan fungsi-fungsi keluarga dan kepuasan pernikahannya relatif tinggi. Call dan Heaton (1997) menyebutkan saat pasangan turut serta berpartisipasi dalam aktivitas keberagamaan, pasangan cenderung tidak menyukai perceraian dan sangat sedikit yang berpikir ke arah perceraian dalam rumah tangganya. Keterlibatan dalam aktivitas

beragama memang ditemukan dapat menyemangati individu dan pasangan untuk tetap berusaha bersama menghadapi ragam situasi sulit dalam hidup dan menghindari perceraian, hal ini juga disebabkan oleh faktor sanksi dosa yang diajarkan dalam ajaran agama.

Pada penelitian Brown, Orbuch, dan Bauermeister (2008) ditemukan terdapat hubungan antara religiusitas dan stabilitas pernikahan di kalangan warga Amerika kulit putih dan kulit hitam. Penelitian ini didasari teori religiusitas meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah dalam situasi sulit dan situasi penuh tekanan (Ellison, 1991), dimana saat individu mampu mengelola diri saat situasi seperti ini maka akan membuat pernikahannya menjadi cenderung lebih stabil dibanding individu yang tidak memiliki kemampuan ini.

Pada penelitian ini akan digali faktor pembentuk stabilitas pernikahan dari segi komitmen beragama, khususnya responden beragama Islam. Dimana melalui pengkajian variabel komitmen beragama lebih dapat dikenali secara mendalam tentang *values*, *beliefs* dan pelaksanaan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, utamanya kehidupan pernikahan.

### **Tugas Perkembangan Usia Awal Pernikahan**

Pernikahan adalah sebuah tahapan alamiah yang harus dihadapi individu dewasa sebagai bentuk pencapaian kemandirian dan identitas pribadi (Parker, 2002). Menikah adalah salah satu pilihan dalam menjalani tugas perkembangan usia dewasa, dimana pilihan lainnya dapat berupa mengenyam pendidikan tinggi, pencapaian prestasi di bidang pekerjaan, ataupun bentuk pilihan lain berupa hubungan tanpa ikatan hukum.

Tugas perkembangan pasangan baru menikah menurut Galvin & Brommel (1991) ialah: (1) menjalani peran baru sebagai istri, dimana terpisah dari keluarga asal yang tadinya hanya berperan sebagai anak, (2) belajar bernegosiasi dengan pasangan mengenai peran-peran baru yang harus dijalani, peraturan-peraturan yang dibuat oleh suami istri, hingga bagaimana bentuk hubungan yang akan dijalani dan bagaimana mempertahankannya, (3) investasi waktu dan tenaga untuk hubungan yang berkualitas dan meminimalisir masalah-masalah yang mungkin muncul.

Saat memasuki gerbang pernikahan, individu biasanya lebih memikirkan „apa yang dapat dihasilkan dari pernikahannya“ dibanding berpikir tentang „proses perkembangan yang harus dilalui bersama. Dua pilihan inilah yang akhirnya membedakan pasangan satu dengan lainnya dalam mengelola pernikahannya, utamanya pada usia pernikahan di satu dekade pertama (Gottman dan Notarius, dalam Parker 2002).





## **Stabilitas Pernikahan**

Kang & Jaswal (2009) mendefinisikan stabilitas pernikahan sebagai sebuah keberlangsungan, keberlanjutan dan pelestarian suatu hubungan pernikahan dimana di dalamnya terkandung *mutual dependency*, *trust*, persahabatan dengan pasangan, jarang mengalami ketidakbahagiaan.

Verderber & Verderber (2001) memaparkan suatu stabilitas dalam pernikahan dapat dicapai manakala individu dan pasangan mampu mengelola hubungannya dimana terdapat saling kesepahaman antara satu dengan lainnya dan merasa puas dengan pencapaian yang berhasil dilalui. Dibutuhkan energi dan perhatian yang tidak sedikit bagi pasangan dalam mengelola hubungannya sehingga dapat stabil.

Sholevar (dalam Goldberg, 1989) mengemukakan suatu pernikahan stabil ialah minim gangguan dan adanya keberfungsian institusi pernikahan dalam mengembangkan potensi individu. Terdapat 7 area yang dianggap sebagai area fungsional dalam suatu pernikahan stabil:

1. *Marital role*: kemampuan dua individu dewasa untuk saling membutuhkan, menciptakan kebersamaan, dukungan, pemuasan kebutuhan seksual hingga stimulasi intelektual dalam suatu relasi pernikahan.
2. *Parental role*: kemampuan individu sebagai pasangan dalam menyediakan kebutuhan tumbuh kembang anak-anaknya setiap hari.
3. *Chores*: kemampuan mengelola aktivitas harian dan pembagian tugas-tugas rumah tangga.
4. *Finances*: kemampuan mengelola pemasukan dan pengeluaran keuangan dalam cara-cara yang dapat memuaskan kedua belah pihak dalam rangka pengasuhan, pendidikan, rekreasi, dan kebutuhan masa depan.
5. *Sex*: pengalaman hubungan seksual yang dapat saling memuaskan, serta dapat mengajarkan edukasi seksual pada anak sesuai usianya.
6. *Communication*: kemampuan mengelola komunikasi dimana kedua belah pihak saling menyadari kebutuhan pasangannya.
7. *Boundaries*: dapat memilah dan membedakan secara fleksibel antara prioritas untuk keluarga inti, keluarga besar dan komunitas masyarakat yang lebih luas.

Buehlman dan Gottman (dalam Carrere et.al, 2000) dalam penelitiannya membuat suatu sistem pengkodean yang menentukan cara-cara individu berbicara tentang pernikahan pada pasangannya, tentang persepsi individu secara umum terkait relasinya dengan pasangan; dimana dari interaksi individu ini menentukan stabil atau tidaknya pernikahan.

Sistem pengkodean ini oleh Buehlman dan Gottman dibagi menjadi 8 dimensi:

1. Tiga dimensi pertama bersifat positif bagi pasangan, terdiri dari dimensi *fondness/affection* (dicirikan dengan sering terjadinya pengekspresian rasa bangga, senang dan bahagia berada bersama pasangan), dimensi *we-ness* (dicirikan dengan unifikasi/ke-kami-an dibanding identitas pribadi/tunggal), serta dimensi *expansiveness* (seberapa responsif /keperdulian individu pada perilaku dan perkataan pasangan).
2. Dua dimensi selanjutnya bersifat negatif, terdiri dari: *negativity* (kecenderungan individu bersikap kritis terhadap pasangan, tidak menyadari hal apa yang membuatnya dapat merasa tertarik pada pasangan, serta menunjukkan emosi-emosi negatif pada pasangan), *dissapointment-disillusionment* (berupa derajat kepasrahan dan penyerahan diri atas keadaan yang terjadi dan dianggap tak dapat diubah, penuh ekspresi kekecewaan, hingga tak mampu memikirkan bagaimana merubah kondisi buruk yang terjadi pada pernikahannya).
3. Tiga dimensi terakhir berkaitan dengan cara-cara individu menangani konflik dengan pasangan, terdiri dari saat *chaos* (yakni saat individu berada pada kondisi tak mampu mengendalikan kehidupan pernikahannya, masalah-masalah pernikahan yang tidak diharapkan malah datang silih berganti dimana masalah yg tidak diharapkan ini tela melemahkan relasi pernikahannya), *votality* (dicirikan dengan adanya intensitas perasaan-perasaan positif dan negatif yang dimiliki individu terhadap pasangannya; individu dapat mengekspresikan semangat cinta yang menggelora, dan di sisi lain juga dapat menikmati pertengkaran yang justru dianggap dapat merekatkan hubungan), *glorifying the struggle* (yakni saat individu dan pasangannya berhasil melalui masa-masa sulit dalam pernikahan dan mempersepsikan pernikahannya akan menjadi semakin kuat setelah melalui masa-masa sulit tersebut, dan hal ini memberikan kebanggaan tersendiri bagi individu dan pasangan).

Klagsburn (dalam Parker, 2002) menyebutkan 8 karakteristik pernikahan yang berkelanjutan dan stabil:

1. Kemampuan untuk berubah dan menyesuaikan diri terhadap perubahan. Yakni melalui pengembangan sikap-sikap positif

dibanding melihat suatu perubahan sebagai sebuah hal yang mengganggu.

2. Kemampuan untuk tetap bertahan pada kondisi yang tidak dapat diubah. Suatu pernikahan harus dilandasi kesadaran bahwa setiap terjadinya ketidaksepakatan atau suatu masalah tidaklah harus selalu dapat

- diselesaikan, dan dalam hal ini individu terkadang harus merelakan hal tersebut terjadi sebagaimana adanya.
3. Asumsi untuk tetap berkomitmen. Yakni berbagi keyakinan yang kokoh tentang nilai-nilai suatu pernikahan sebagai sebuah institusi yang harus tetap solid dan dijaga bersama dalam suka dan duka, serta gelombang kehidupan yang dialami.
  4. Rasa percaya. Melalui rasa percaya ini maka individu akan merasa aman (*safety* dan *security*) pada hubungannya. Rasa percaya ini juga merupakan dasar untuk tumbuh kembangnya keintiman seksual dan psikologis, serta salah satu cara menerapkan kesetiaan.
  5. Keseimbangan dalam hal saling bergantung. Individu mengekspresikan kebutuhannya pada pasangan, terutama kebutuhan emosional. Kesalingbergantungan ini bersifat dinamis, ada yang berperan sebagai „yang bergantung“ dan ada pula yang berperan sebagai „pemberi kasih sayang atau perhatian“.
  6. Saling menikmati aktivitas berdua. Saat ini terjadi, hubungan emosi dan fisik semakin terjalin. Pasangan tidak hanya saling berbagi minat yang sama, namun juga berkompromi untuk saling mengakomodasi perbedaan yang ada, dan masing-masing juga tetap mengejar aktivitas pribadinya sehingga hal ini tetap dapat membuat mereka saling tertarik satu sama lain. Harus ada keseimbangan antara waktu yang dihabiskan bersama-sama dengan waktu dimana mereka berjauhan dan menjalani aktivitas masing-masing.
  7. Saling menghargai, berbagi cerita. Berbagi pengalaman dapat membuat individu memiliki perspektif tentang masa kini, memungkinkan mereka untuk memandang sebuah kejadian yang sekiranya berpotensi merusak pernikahan melalui apa yang sudah pernah dihadapi dan diatasi bersama. Aktivitas saling berbagi ini dapat dianggap sebuah entitas yang mengingatkan mereka akan kapasitas untuk bertahan sesuai apa yang sudah pernah terjadi di masa lalu, sehingga dapat mencegah terjadinya pengambilan keputusan sesaat saat menghadapi kesulitan di masa kini.
  8. Faktor keberuntungan. Meski sudah banyak faktor seperti tersebut di atas, pasangan yang pernikahannya bertahan lama ternyata juga menyadari adanya faktor keberuntungan yang bisa menjaga suatu pernikahan dapat bertahan. „*Luck*“ dianggap berperan dalam melindungi pernikahan dari suatu hal yang tidak

dapat diprediksi terjadinya. Faktor keberuntungan ini juga dianggap sebagai cara pandang positif yang dimiliki pasangan dimana bahwasanya mereka mampu melakukan hal

terbaik dan menggunakan tiap kesempatan yang ada dengan melakukan hal terbaik tersebut.

Gottman (dalam Parker, 2002) menyebutkan terdapat tiga jenis pasangan yang memiliki pernikahan stabil: *pertama* ialah jenis pasangan yang *volatile* yakni pasangan yang senang dan sering mengekspresikan perasaan-perasaannya, saling melakukan persuasi dan negosiasi dalam keseluruhan interaksinya; serta tampak memiliki ekspresi jujur dan etika saat mengeksplorasi seluruh perasaannya pada pasangan, kapan saja dan mengenai tema apapun. Pasangan ini menyeimbangkan antara konfrontasi yang biasa dilakukannya secara terbuka dengan sikap-sikap luhur berupa kasih sayang dan rasa humor. *Kedua*, ialah jenis pasangan yang disebut sebagai *validating couple* dimana pasangan ini cukup dapat mengekspresikan perasaannya namun tidak sesering dan sebanyak *volatile couple*. Tipe pasangan ini juga melakukan persuasi saat berargumentasi dengan pasangan. Sementara itu, jenis yang *ketiga* ialah *conflict-avoiding couple* dimana merupakan pasangan yang paling rendah dalam hal pengekspresian perasaan, serta tidak mudah melakukan persuasi pada pasangan, berbagi pemikiran. Namun pasangan ini dapat dikatakan sebagai pasangan dengan pernikahan stabil, sebab sangat berusaha untuk meminimalkan dan menjauhkan diri dari konflik atau ketidaksepakatan di antara keduanya. Dari ketiga jenis relasi tersebut, menurut Gottman pernikahan yang tidak stabil ialah manakala gagal menerapkan salah satu prinsip dari ketiga jenis pola berpasangan di atas.

### **Komitmen Beragama**

Agama dipandang sebagai sistem pemikiran, perasaan dan perilaku yang dimiliki oleh sekelompok orang yang mengabdikan diri, setia; memiliki kode etik atau aturan-aturan yang diyakini sebagai kebenaran dan digunakan sebagai panduan dalam interaksi sosial (Clark, 1998). Nilai-nilai yang diajarkan biasanya mengandung belas kasihan, kasih sayang dan rasa tolong menolong.

Hill (dalam Worthington et al, 2003) mendefinisikan agama sebagai:

1. Perasaan, pemikiran, pengalaman-pengalaman dan perilaku yang tumbuh dari pencarian akan sesuatu yang sakral;
2. Sebuah pencarian atau penaklukan tujuan-tujuan yang tidak sakral, seperti identitas, kepemilikan, makna, kesehatan, atau kesejahteraan;

3. Pencarian makna yang menggunakan metode-metode tertentu seperti ritual atau perilaku memohon, individu-individu yang terlibat dalam

**8**



ritual ini saling mengidentifikasi dan saling mendukung sebagai identitas kelompok.

Komitmen beragama (Worthington et al, 2003) didefinisikan sebagai suatu tingkatan *values, beliefs* dan pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang melekat pada diri individu dalam kehidupannya sehari-hari; dimana melalui *belief* yang dimiliki individu mengevaluasi dunianya melalui sudut pandang religius dan *belief* ini menjadi nilai-nilai yang terintegrasi dalam banyak aspek kehidupannya (*private, interpersonal* dan kehidupan sosial). Dimensinya yakni: keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan, perilaku sehari-hari yang dilandasi panduan perilaku dari *value* agamanya, keyakinan yang dimiliki tentang nilai-nilai dalam ajaran agamanya.

Beberapa penelitian menyebutkan manfaat dari komitmen beragama ini yakni peningkatan kesehatan fisik dan mental (Worthington et al, 2003). Misal, pada individu yang memiliki komitmen beragama biasanya sering hadir pada kegiatan keagamaan, dimana kehadiran dalam kegiatan ini dari hasil suatu penelitian disebutkan sebagai bagian dari perilaku sosial yang positif dan individu yang terlibat memiliki ikatan saling mendukung satu sama lain sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis (Clark, 1998).

Wilson dan Musick (1996) juga menemukan dari hasil penelitiannya sejumlah responden yang meyakini suatu ajaran agama tertentu dan melaksanakan ajaran agama tersebut dalam banyak aktivitas keagamaannya ternyata mengalami peningkatan fungsi-fungsi keluarga dan kepuasan pernikahannya relatif tinggi. Call dan Heaton (1997) menyebutkan saat pasangan turut serta berpartisipasi dalam aktivitas keberagamaan, pasangan cenderung tidak menyukai perceraian dan sangat sedikit yang berpikir ke arah perceraian dalam rumah tangganya. Keterlibatan dalam aktivitas beragama memang ditemukan dapat menyemangati individu dan pasangan untuk tetap berusaha bersama menghadapi ragam situasi sulit dalam hidup dan menghindari perceraian, hal ini juga disebabkan oleh faktor sangsi dosa yang diajarkan dalam ajaran agama.

Religiusitas memang memiliki peranan penting membentuk sikap dalam pernikahan. *Value* yang terdapat dalam suatu agama biasanya melarang keras untuk bercerai jika dihadapkan pada suatu kondisi sulit di kehidupan rumah

tangga, kemudian larangan ini disertai pula oleh sangsi dosa dari Tuhan ataupun sangsi sosial dari pemuka agama dan lingkungan. *Value* lainnya terkait dengan perilaku setia dan tidak berhubungan seksual secara sembarangan, bersikap pemaaf atas tindak kekerasan atau

ketidaksetiaan pasangan, penuh cinta kasih dan penghormatan. *Value-value* inilah yang membentuk individu yang meyakinkannya menjadi individu yang taat pada aturan dan norma, menghindari penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, rendah stress, bahagia dan hidupnya berkualitas (Clark, 1998).

Pada penelitian Brown, Orbuch, dan Bauermeister (2008) ditemukan terdapat hubungan antara religiusitas dan stabilitas pernikahan di kalangan warga Amerika kulit putih dan kulit hitam. Penelitian ini didasari teori religiusitas meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah dalam situasi sulit dan situasi penuh tekanan (Ellison, 1991), dimana saat individu mampu mengelola diri saat situasi seperti ini maka akan membuat pernikahannya menjadi cenderung lebih stabil dibanding individu yang tidak memiliki kemampuan ini.

Selain itu, terkait dengan dimensi keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan sebagai bagian dari komitmen beragama, ditemukan juga sebagai kontributor pemelihara stabilitas rumah tangga (Brooks, 2002). Kegiatan keagamaan dapat menjadi sumber sosial yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan pernikahan dan memperbaiki pernikahan yang sedang bermasalah. Bersosialisasi dengan orang-orang yang memiliki nilai-nilai dan norma luhur artinya dapat dijadikan sebagai panduan perilaku individu untuk berperilaku yang baik pula pada anggota keluarganya di rumah.

Keterlibatan individu dalam kegiatan keagamaan memang terbukti dapat mengurangi angka perceraian, namun hanya sedikit kemungkinannya bisa menjamin kualitas pernikahan (Sullivan, 2001); artinya keterlibatan individu dalam kegiatan keagamaan belum tentu menjamin berkualitasnya suatu relasi pernikahan. Mereka yang takut bercerai, diketahui adalah karena adanya tekanan sosial: takut kehilangan sosial koneksi dengan orang-orang yang ada dalam kegiatan keagamaan yang diikuti, serta takut tidak diterima lagi kehadirannya dalam kegiatan keagamaan; padahal kondisi hubungannya dalam relasi pernikahan sesungguhnya sudah sangat memburuk dan menuju perceraian.

Diketahui pula jika individu ikut serta dalam kegiatan keagamaan bersama dengan pasangannya, maka cenderung lebih stabil dibanding yang hanya datang sendirian sementara pasangannya tak pernah ikut serta dalam kegiatan keagamaan (Call & Heaton, 1997). Perbedaan perilaku yang tampak antara individu dan pasangannya ini nyatanya dapat meningkatkan

resiko perpecahan relasi pernikahan. Sebab jika individu hadir bersama

**10**

pasangan dapat meningkatkan solidaritas bersama pasangan dan dapat sebagai penangkal dari gangguan-gangguan rumah tangga; individu dan pasangan telah mengembangkan pandangan-pandangan, nilai-nilai keluarga yang ingin diterapkan bersama secara sepeham.

Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dapat menumbuhkan keyakinan tentang ajaran agama yang dianut, sehingga individu dan pasangan mempunyai semangat positif bahwa segala bentuk masalah atau tekanan yang ditemuinya dalam kehidupan pernikahan sesungguhnya dapat dilalui bersama, dapat dikelola dan pasti ada jalan keluarnya. Keyakinan yang kuat tentang buruknya suatu keputusan bercerai, dapat membuat individu mengarahkan pasangannya untuk tetap bertahan dalam situasi sulit (Pargament, 1997).

### **Value agama Islam dalam kehidupan pernikahan**

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam memaknakan dalam haditsnya, menikah adalah menyempurnakan setengah dari agamanya. Pernikahan menduduki posisi yang mulia dalam Islam: menikah merupakan babak baru dari seorang individu muslim menjadi sebetuk keluarga di mana ia akan menegakkan syariat agama ini bukan hanya untuk dirinya sendiri namun juga terhadap pasangan hidupnya, anak-anaknya, dan lingkungan masyarakat yang lebih luas.

Nilai kemuliaan atau kesakralan pernikahan dalam Islam juga tecermin dari "prosesi" pendahuluan yang juga beradab. Islam hanya mengenal proses ta'aruf dilandasi niat yang tulus untuk berumah tangga sebagai bentuk ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala diringi dengan kesiapan untuk menerima segala kelebihan dan kekurangan dari pasangan hidupnya.

Kemudian saat proses walimah atau resepsi pernikahan yang disarankan adalah nuansa kesederhanaan dengan diliputi tuntunan syariat. Bukan mengukuh adat, tidak pula kental dengan tradisi Barat. Walimah dalam Islam, bukanlah hajatan yang sarat gengsi sehingga menuntut sahibul hajat untuk menyelenggarakan di luar kemampuannya.

Hingga saat menjalani pernikahan, terdapat beberapa rujukan untuk dapat membentuk keluarga yang menentramkan. Rasulullah *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* menyebutkan beberapa indikasi keluarga **sakinah, mawaddah wa rohmah** dalam sabdanya (dikutip dari Abu Hamzah, 2010):

**1**  
**1**

*Dari Anas RA, telah bersabda Rosulullah SAW: " Apabila Allah ta'ala ingin menghendaki kebaikan pada sebuah rumah tangga, maka Allah ta'ala akan mengkaruniakan keluarga tersebut kephahaman terhadap agamanya, orang yang kecil dikeluarga akan menghormati yang besar, Allah ta'ala akan mengkaruniakan kepada mereka kemudahan dalam penghidupan mereka dan kecukupan dalam nafkahnya, dan Allah ta'ala akan menampakkan aib dan keburukan keluarga tersebut kemudian mereka semua bertaubat dari keburukan tersebut. Jika Allah ta'ala tidak menginginkan kebaikan pada sebuah keluarga, maka Allah ta'ala akan biarkan begitu saja keluarga tersebut (tanpa bimbingan-Nya). (HR Ad Daruquthni)*

Dalam hadits yang mulia ini ada beberapa indikator keluarga sakinah, yakni:

1. *At tafaqquh fid diin* (Allah ta'ala tunjuki untuk mendalami agama) Indikasinya adalah, anggota keluarga tersebut rajin dan penuh semangat dalam menuntut ilmu agama, menjadikan rumahnya sebagai tempat ibadah dan majelis ilmu, cinta kepada orang-orang sholeh dan pejuang Islam serta mereka berupaya menerapkan nilai-nilai Islam itu pada seluruh anggota keluarganya.
2. *Al ihtiroom al mutabaadil lilhuquuq baina ash shighoor wal kibaar* (ada penghormatan yang timbal balik dalam kewajiban antara orang tua dan anak-anak, serta kewajiban suami dan istri)  
Indikasinya anak-anak berbakti kepada orang tuanya dan merekapun mendapatkan pendidikan dan kebutuhan dari kedua orang tuanya, serta lingkungan keluarga yang kondusif dan Islami. Suami istri saling mengerti, saling memahami, saling menerima, menghargai, mempercayai.
3. *Ar rifqu fil ma'iisyah* (Allah ta'ala mudahkan penghidupannya) Indikasinya selalu berusaha mencari nafkah dengan jalan yang halal, gemar berinfak dan membantu yatim piatu serta orang-orang yang membutuhkan bantuan.
4. *Al qoshdu fin nafaqoot* (merasa cukup dengan rezki yang Allah ta'ala karuniakan)  
Indikasinya anggota keluarga tersebut mempunyai sikap qona'ah dan hatinya tidak tergantung dan terbuai dengan kehidupan dunia.
5. *Tabshiirul 'uyuub at taubah 'anhaa* (Allah ta'ala tampakkan aibnya dan mereka bertaubat dari aib tersebut)

Indikasinya mereka selalu muhasabah dalam hidupnya, menghindarkan hal-hal yang dapat memudhorotkan anggota keluarga dan diin nya,



menjaga kehormatan keluarga dan tidak menyebarkan rahasia-rahasia keluarga.

Tugas dan kewajiban suami:

1. Menjadi pemimpin rumah tangga, kepala keluarga, mengayomi istri dan keluarga
2. Memberi nafkah lahir batin
3. Menjaga pandangan dan kemaluan
4. Memusyawarahkan urusan rumah tangga dengan istri

Tugas dan kewajiban istri:

1. Setia mendampingi suami di kala senang dan susah
2. Membantu, menjaga, memelihara rumah dan harta suami
3. Ridha dan bersyukur atas harta suami
4. Menjaga dan merawat anak-anak dengan kasih sayang: mencuci pakaian, memasak makanan, dan memenuhi kebutuhan lainnya tanpa mengenal lelah
5. Memusyawarahkan urusan rumah tangga dengan suami
6. Menghindari sifat menang sendiri dan memaksakan kehendak
7. Menghindari sifat tertutup dan saling curiga pada suami
8. Pakaiannya menutup aurat, mempunyai malu dan sopan
9. Tidak berkata keras, apalagi bersikap kasar sombong, yang diarahkan kepada suami
10. Jangan menolak panggilan suami kepada yang baik. Jangan berpuasa sunat tanpa seizin suami (kecuali puasa yang wajib). Jangan meninggalkan rumah tanpa seizin suami. Jangan berhias berlebih-lebihan untuk dilihat orang lain. Jangan lupa berbenah diri ketika suami pulang ke rumah. Jangan menerima tamu laki-laki yang bukan muhrim, di saat suami tidak di rumah.
11. Menyimpan rahasia rumah tangga dengan baik.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian korelasional. Menurut Gay (dalam Sevilla, 1993) metode deskriptif adalah kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menguji hipotesis atau menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan dari pokok suatu penelitian.



Menurut Sugiyono (2002) metode deskriptif adalah metode untuk mencari hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Sedangkan jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang dirancang untuk menentukan tingkat hubungan variabel-variabel yang berbeda dalam suatu populasi (Sevilla, 1993).

### **Variabel**

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel adalah:

*Independent Variable:* Komitmen beragama

*Dependent Variable:* Stabilitas pernikahan

Variabel lain yang digunakan sebagai variabel kontrol: jenis kelamin, usia responden saat ini, usia responden saat menikah, ada atau tidaknya pengalaman orang tua yang bercerai di masa lalu, usia lamanya pernikahan.

### **Definisi Operasional**

Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### *Stabilitas pernikahan*

Buehlman dan Gottman (dalam Carrere et.al, 2000): sebuah keberlangsungan, keberlanjutan dan pelestarian suatu hubungan pernikahan dimana di dalamnya melibatkan cara-cara individu berbicara tentang pernikahan pada pasangannya, tentang persepsi individu secara umum terkait relasinya dengan pasangan; secara spesifik terbagi menjadi 8 dimensi:

**Tabel 1**  
*Dimensi Stabilitas Pernikahan*

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>	<b>Item</b>
<i>Fondness/affection</i>	Pengekspresian rasa bangga	Area keuangan Area pekerjaan Area tugas-tugas rumah tangga Area seksual
	Pengekspresian rasa bahagia berada bersama pasangan	Area keuangan Area pekerjaan Area tugas-tugas rumah tangga

<i>We-ness</i>	Adanya unifikasi/identitas	Area seksual Area keuangan
----------------	-------------------------------	-------------------------------

---

	„ke-kami-an“	Area pekerjaan Area tugas-tugas rumah tangga Area seksual
	Minimnya kehadiran identitas pribadi/tunggal	Area keuangan Area pekerjaan Area tugas-tugas rumah tangga Area seksual
<i>Expansiveness</i>	Responsif/keperdulian individu pada perilaku/perkataan pasangan	Area keuangan Area pekerjaan Area tugas-tugas rumah tangga Area seksual
<i>Negativity</i>	Bersikap kritis pada pasangan	Area keuangan Area pekerjaan Area tugas-tugas rumah tangga Area seksual
	Tidak menyadari hal apa yang membuatnya dapat tertarik pada pasangan	Area keuangan Area pekerjaan Area tugas-tugas rumah tangga Area seksual
	Menunjukkan emosi-emosi negatif pada pasangan	Area keuangan Area pekerjaan Area tugas-tugas rumah tangga Area seksual
<i>Dissappointment-disillusionment</i>	Derajat kepasrahan dan penyerahan diri atas keadaan yang terjadi dan dianggap tak dapat diubah	Area keuangan Area pekerjaan Area tugas-tugas rumah tangga Area seksual

penuh ekspresi  
kekecewaan

Area keuangan  
Area pekerjaan  
Area tugas-tugas  
rumah  
tangga  
Area seksual

tak mampu  
memikirkan  
bagaimana merubah  
kondisi buruk yang  
terjadi  
pada pernikahannya

Area keuangan  
Area pekerjaan  
Area tugas-tugas  
rumah  
tangga  
Area seksual

---

***Komitmen Beragama Islam Memprediksi Stabilitas Pernikahan***

---

<i>Chaos</i>	tak mampu mengendalikan kehidupan pernikahannya	Area keuangan Area pekerjaan Area tugas-tugas rumah tangga Area seksual
	masalah-masalah pernikahan datang silih berganti, melemahkan relasi pernikahannya	Area keuangan Area pekerjaan Area tugas-tugas rumah tangga Area seksual
<i>Votality</i>	intensitas perasaan-perasaan positif dan negatif yang dimiliki individu terhadap pasangannya individu dapat mengekspresikan semangat cinta yang menggelora	Area keuangan Area pekerjaan Area tugas-tugas rumah tangga Area seksual
	menikmati pertengkaran yang justru dianggap dapat merekatkan hubungan	Area keuangan Area pekerjaan Area tugas-tugas rumah tangga Area seksual
<i>glorifying the struggle</i>	berhasil melalui masa-masa sulit dalam pernikahan	Area keuangan Area pekerjaan Area tugas-tugas rumah tangga Area seksual
	mempersiapkan pernikahannya akan menjadi semakin kuat setelah melalui masa-masa sulit hadirnya kebanggaan	Area keuangan Area pekerjaan Area tugas-tugas rumah tangga Area seksual Area keuangan

karena telah mampu  
melewati masa-masa  
sulit

Area pekerjaan  
Area tugas-tugas  
rumah  
tangga  
Area seksual

---



*Komitmen beragama*

(Worthington et al, 2003): suatu tingkatan *values, beliefs* dan pelaksanaan ajaran-ajaran agama yang melekat pada diri individu dalam kehidupannya sehari-hari; dimana melalui *belief* yang dimiliki individu mengevaluasi dunianya melalui sudut pandang religius dan *belief* ini menjadi nilai-nilai yang terintegrasi dalam banyak aspek kehidupannya. Dimensinya yakni: keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan, perilaku sehari-hari yang dilandasi panduan perilaku agamanya, keyakinan yang dimiliki tentang nilai-nilai pernikahan dalam ajaran agamanya.

**Tabel 2**  
*Dimensi Komitmen Beragama*

<b>Dimensi</b>	<b>Indikator</b>
Keyakinan yang dimiliki tentang nilai-nilai pernikahan dalam ajaran agama	Meyakini bahwa menikah adalah ibadah Menjadikan perilaku nabi Muhammad sebagai teladan dalam kehidupan rumah tangga Meyakini segala perbuatan baik-buruk senantiasa dilihat oleh Allah; sehingga segala perilaku, pikiran dan perasaan dapat dikendalikan demi mendapatkan penilaian terbaik di mata Allah Di kala susah, tetap meyakini bahwa Allah senantiasa bersama orang-orang yang sedang berada dalam kesulitan; tidak putus harapan
Keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan	Rajin dalam menuntut ilmu agama dan ibadah Mengajak pasangan ikut serta hadir dalam kegiatan keagamaan Mengajarkan kembali ilmu agama pada pasangan
Perilaku sehari-hari yang dilandasi panduan perilaku agama	Berusaha mencari nafkah dengan cara yang halal Bersyukur atas rizki yang dibawa suami; bersyukur atas karunia istri dalam kondisi apapun (cantik/tidak cantik, cerewet, dll) Bersabar atas perilaku pasangan Ikhlas Memaafkan Menjaga pandangan dan kemaluan (menutup aurat), membatasi diri dari non-muhrim Dapat dipercaya (menyimpan rahasia rumah tangga dengan

baik)  
Menghormati pasangan  
Bersedia melayani suami lahir batin (bagi istri);  
menafkahi istri  
lahir batin secara lemah lembut (bagi suami)  
Setia mendampingi suami di kala senang dan susah  
Memelihara rumah dan harta suami  
Meminta ijin pada suami (saat meninggalkan rumah,  
saat

---

---

hendak berpuasa sunnah)  
Memusyawarahkan urusan rumah tangga  
Menghindari sifat saling curiga  
Menghindari sifat menang sendiri dan memaksakan kehendak  
Tidak berkata keras, apalagi bersikap kasar dan sombong  
Menjaga kebersihan, senantiasa merawat diri dan berdandan untuk suami  
Melakukan ibadah wajib: Shalat 5 waktu, puasa ramadhan, zakat fitrah, haji  
Melakukan ibadah sunnah: tahajjud, fajar, dhuha, rawatib, membaca al-quran, puasa sunnah

---

### **Populasi Dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah pasangan menikah yang usia pernikahannya antara 1 tahun hingga 5 tahun, berdomisili di Jabodetabek (Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *snowball sampling*. Jumlah sampel 47 orang. Angket penelitian disebarakan melalui e-mail.

### **Instrumen Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode skala sebagai alat pengumpul data, yaitu sejumlah pernyataan tertulis untuk memperoleh jawaban dari reponden. Skala yang digunakan adalah skala ordinal seperti yang digunakan oleh Likert, dimana jenis skala ini dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2002). Dengan skala Likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Itemnya disusun berdasarkan indikator yang telah dipaparkan pada bagian definisi konseptual dan operasional seperti tercantum di atas. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif (*favorable*) sampai sangat negatif (*Unfavorable*) yang dapat berupa kata-kata.

Dalam merespon item tersebut subjek diminta untuk memilih jawaban yang paling mewakili dirinya, dengan cara memilih sistem rating kategori yang merentang dari “selalu” sampai “tidak pernah”. Penskoran untuk pernyataan positif dilakukan dengan memberi skor tertinggi pada pilihan “selalu” dan terendah pada pilihan “tidak pernah” dan sebaliknya



untuk pernyataan negatif pemberian skor tertinggi pada pilihan “tidak pernah” dan terendah pada pilihan “selalu”.

### **Analisis Alat Ukur Penelitian**

Sebelum dilakukan penelitian, peneliti melakukan uji coba alat ukur dengan tujuan untuk analisis item, reliabilitas dan validitas alat ukur yang telah disebarakan pada responden penelitian saat uji coba alat ukur.

Untuk mendapatkan item-item yang baik dari alat ukur yang diujicobakan, peneliti menggunakan perhitungan korelasi skor setiap item dengan skor total item menggunakan rumus *corrected item total correlation* yaitu koefisien korelasi Pearson. Item yang digunakan untuk penelitian adalah item yang memiliki koefisien korelasi berharga positif (Kaplan & Saccuzo, 2001) yakni di atas 0.3. Pada skala komitmen beragama sejumlah 8 item yang gugur (validitas di bawah 0.3) dari total 55 item, sedangkan pada skala stabilitas pernikahan sejumlah 5 item yang gugur dari total 45 item.

Sementara itu, perhitungan koefisien reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Perhitungan koefisien reliabilitas dilakukan baik terhadap seluruh item pada setiap alat ukur maupun item-item pada setiap aspek. Kesimpulan mengenai tinggi rendahnya reliabilitas alat ukur menggunakan kriteria Guilford dimana alat ukur yang dianggap reliabel berkisar sejak 0.40 - 0.70 (berada dalam kategori sedang). Pada skala komitmen beragama dihasilkan angka reliabilitas 0.945 dan pada skala stabilitas pernikahan dihasilkan angka reliabilitas 0.963. Dapat disimpulkan bahwa alat ukur yang digunakan adalah alat ukur yang valid dan reliabel.

### **Teknik Analisis Data**

Jenis teknik analisa data yang akan digunakan yakni *simple regression analysis* untuk hipotesis utama, sementara pada analisa data tambahan juga menggunakan uji t.

## **HASIL**

Hasil utama penelitian ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara komitmen beragama dengan stabilitas pernikahan, ditunjukkan oleh F hitung = 42.707 lebih besar dari F tabel = 4.06 , P value = 0.000 yang jauh lebih kecil dari  $\alpha = 0.05$



**Tabel 3**  
*Tabel ANOVA*

<b>Model</b>		<b>Sum of Squares</b>	<b>df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
1	Regression	8903,701	1	8903,701	42,707	,000(a)
	Residual	9381,704	45	208,482		
	Total	18285,404	46			

a Predictors: (Constant), KOMITMEN

b Dependent Variable: STABIL

Nilai  $R^2$  (*R Square*) dari tabel *model summary* di bawah ini menunjukkan bahwa 48.7 % dari *variance* stabilitas pernikahan dapat dijelaskan oleh perubahan dalam variabel komitmen beragama. Artinya variabel komitmen beragama memberikan kontribusi sebesar 48.7% untuk terciptanya suatu stabilitas dalam pernikahan dan sisanya ditentukan oleh variabel lainnya yang tidak diukur dalam penelitian ini.

**Tabel 4**  
*Tabel Model Summary*

<b>Model</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Adjusted R Square</b>	<b>Std. Error of the Estimate</b>
1	,698(a)	,487	,476	14,43892

Selain melakukan analisis regresi sederhana untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian, peneliti juga melakukan analisis tambahan yang berupa uji beda berdasarkan jenis kelamin subyek. Hasilnya dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 5**  
*Hasil Uji Beda Berdasarkan Jenis Kelamin Subyek Penelitian*

<b>Variabel</b>	<b>JK</b>	<b>N</b>	<b>Mean</b>	<b>t</b>	<b>Sig</b>	<b>Mean Difference</b>
Komitmen Beragama	L	13	156.8462	2.086	0.043	12.8756
Stabilitas Pernikahan	P	34	143.9706			
	L	13	143.3846	1.999	0.052	12.5905
	P	34	130.7941			

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel yang memiliki taraf signifikansi  $p < 0,05$  adalah variabel komitmen beragama. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa ada beda rata-rata tingkat komitmen beragama subyek yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kemudian dengan membandingkan rata-rata kedua jenis kelamin pada





variabel komitmen beragama dapat disimpulkan bahwa laki-laki memiliki rata-rata komitmen beragama yang lebih tinggi daripada perempuan dengan perbedaan rata-rata 12.8756.

**Tabel 6**

*Hubungan Antara Usia Responden Dengan Komitmen Beragama*

<b>Model</b>		<b>Sum of Squares</b>	<b>Df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
1	Regression	361,684	1	361,684	,940	,337(a)
	Residual	17314,018	45	384,756		
	Total	17675,702	46			

a Predictors: (Constant), USIA

b Dependent Variable: KOMITMEN

Tabel di atas menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara usia responden dengan komitmennya pada agama, ditunjukkan oleh  $F = 0.940$ ,  $P \text{ value} = 0.337$  yang lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ . Hal ini dapat dimaknai bahwa komitmen seseorang dalam beragama tidak dipengaruhi oleh faktor usia.

**Tabel 7**

*Hubungan Antara Masa Lalu Orang Tua Yang Pernah Bercerai Dengan Stabilitas Pernikahan*

<b>Hasil Uji F</b>	<b>Sig.</b>	<b>Hasil Uji t</b>	<b>Sig.</b>
,325	,572	-,839	,406

Tabel di atas menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara pengalaman masa lalu orang tua yang bercerai dengan stabilitas pernikahan yang dijalani individu dan pasangan di masa kini. Hal ini menunjukkan bahwa stabilnya suatu pernikahan tidak dipengaruhi oleh faktor pengalaman orang tua yang pernah bercerai di masa lalu.

**Tabel 8**

*Hubungan Antara Usia Saat Menikah Dengan Stabilitas Pernikahan*

<b>Mode l</b>		<b>Sum of Squares</b>	<b>Df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
1	Regression	1395,472	1	1395,472	3,718	,060(a)
	Residual	16889,933	45	375,332		
	Total	18285,404	46			

a Predictors: (Constant), USIA NIKAH

b Dependent Variable: STABIL



Tabel di atas menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara usia individu saat menikah dengan stabilitas pernikahan yang dijalani individu dan pasangan di masa kini, ditunjukkan oleh  $F = 3.718$ ,  $P \text{ value} = 0.060$  yang lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa muda atau tuanya usia individu saat menikah tidak akan mempengaruhi apakah suatu saat pernikahannya akan stabil atau tidak.

**Tabel 9**

*Hubungan Antara Usia Lamanya Pernikahan Dengan Stabilitas Pernikahan*

<b>Model</b>		<b>Sum of Squares</b>	<b>Df</b>	<b>Mean Square</b>	<b>F</b>	<b>Sig.</b>
1	Regression	558,244	1	558,244	1,417	,240(a)
	Residual	17727,160	45	393,937		
	Total	18285,404	46			

a Predictors: (Constant), LAMA NIKAH

b Dependent Variable: STABIL

Tabel di atas menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara usia lamanya pernikahan berlangsung dengan stabilitas pernikahan, ditunjukkan oleh  $F = 1.417$ ,  $P \text{ value} = 0.240$  yang lebih besar dari  $\alpha = 0.05$ . Hal ini menunjukkan bahwa usia lamanya pernikahan tidak menentukan suatu pernikahan dapat stabil.

## **DISKUSI**

Hasil utama penelitian menunjukkan bahwa komitmen beragama dapat memprediksi terjadinya stabilitas dalam suatu pernikahan, utamanya pernikahan pasangan di usia 5 tahun pertama pernikahan.

Wilson dan Musick (1996) juga menemukan dari hasil penelitiannya sejumlah responden yang meyakini suatu ajaran agama tertentu dan melaksanakan ajaran agama tersebut dalam banyak aktivitas keagamaannya ternyata mengalami peningkatan fungsi-fungsi keluarga dan kepuasan pernikahannya relatif tinggi.

Religiusitas memang memiliki peranan penting membentuk sikap dalam pernikahan. *Value* yang terdapat dalam suatu agama biasanya melarang keras untuk bercerai jika dihadapkan pada suatu kondisi sulit di kehidupan rumah

tangga, kemudian larangan ini disertai pula oleh sangsi dosa dari Tuhan ataupun sangsi sosial dari pemuka agama dan lingkungan.

*Value* lainnya terkait dengan perilaku setia dan tidak berhubungan seksual secara sembarangan, bersikap pemaaf atas tindak kekerasan atau ketidaksetiaan pasangan, penuh cinta kasih dan penghormatan. *Value-value* inilah yang membentuk individu yang meyakinkannya menjadi individu yang taat pada aturan dan norma, menghindari penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang, rendah stress, bahagia dan hidupnya berkualitas (Clark, 1998).

Selain itu, terkait dengan dimensi keikutsertaan dalam kegiatan keagamaan sebagai bagian dari komitmen beragama, ditemukan juga sebagai kontributor pemelihara stabilitas rumah tangga (Brooks, 2002). Kegiatan keagamaan dapat menjadi sumber sosial yang dapat membantu meningkatkan kesejahteraan pernikahan dan memperbaiki pernikahan yang sedang bermasalah. Bersosialisasi dengan orang-orang yang memiliki nilai-nilai dan norma luhur artinya dapat dijadikan sebagai panduan perilaku individu untuk berperilaku yang baik pula pada anggota keluarganya di rumah.

Keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dapat menumbuhkan keyakinan tentang ajaran agama yang dianut, sehingga individu dan pasangan mempunyai semangat positif bahwa segala bentuk masalah atau tekanan yang ditemuinya dalam kehidupan pernikahan sesungguhnya dapat dilalui bersama, dapat dikelola dan pasti ada jalan keluarnya. Keyakinan yang kuat tentang buruknya suatu keputusan bercerai, dapat membuat individu mengarahkan pasangannya untuk tetap bertahan dalam situasi sulit (Pargament, 1997).

Terakhir, dari hasil analisa tambahan, didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada beda rata-rata tingkat komitmen beragama subyek yang berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memiliki rata-rata komitmen beragama yang lebih tinggi daripada perempuan. Berdasarkan data ini dapat dimunculkan premis-premis sebagai berikut: bahwa laki-laki diduga memiliki kedalaman pendekatan kognitif yang lebih tinggi dibanding perempuan, hal ini dapat disebabkan faktor keterlibatan laki-laki dalam aktivitas keberagamaan secara lebih rutin dibanding perempuan (misal dalam tiap ibadah sholat jumat, laki-laki menerima siraman rohani setiap satu minggu sekali; sementara pada perempuan belum tentu mendapatkan siraman rohani dalam frekuensi waktu yang sama). Serta adanya faktor penanaman nilai-nilai laki-laki

sebagai imam dalam rumah tangga yang mengharuskannya  
mendapatkan proses

**2**  
**3**

- „tarbiyah“ (internalisasi nilai-nilai agama) secara mendalam, untuk kemudian ilmu agama yang didapatkannya ini harus ditransfer kembali pada istrinya; maka dalam hal ini telah terjadi dua kali proses kognitif pada laki-laki yakni mendapatkan pengajaran dan mengajarkan ilmu pada istrinya. Namun demikian, idealnya premis-premis ini dapat dijadikan sebagai dasar rujukan untuk penelitian lebih lanjut.
2. Hasil tambahan lainnya menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara usia responden dengan komitmennya pada agama. Hal ini dapat dimaknai bahwa komitmen seseorang dalam beragama tidak dipengaruhi oleh faktor usia. Individu yang lebih tua usianya belum tentu lebih berkomitmen pada agama, demikian pula sebaliknya individu yang lebih muda usia belum tentu kurang menunjukkan komitmen dalam menjalankan ajaran agama. Hal ini kemungkinan dipengaruhi oleh proses pembelajaran dan pengalaman seseorang dalam beragama yang tidak hanya dipengaruhi oleh usia, dimana orang yang lebih tua belum tentu lebih banyak ilmu daripada yang lebih muda, atau sebaliknya.
  3. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa stabilnya suatu pernikahan tidak dipengaruhi oleh faktor pengalaman orang tua yang pernah bercerai di masa lalu. Premis yang bisa dibuat untuk penelitian lebih lanjut ialah bahwa orang tua belum tentu menjadi model bagi perilaku anak dalam setting kehidupan rumah tangga. Kemungkinan ada faktor-faktor lain yang lebih besar pengaruhnya dalam menentukan stabil atau tidaknya suatu kondisi rumah tangga.
  4. Stabilitas pernikahan juga tidak dipengaruhi oleh usia individu saat menikah. Dalam teori psikologi disebutkan bahwa usia kronologis tidak selalu sejalan dengan usia mental. Artinya individu yang masih muda saat menikah, tidak dapat dikatakan belum memiliki kesiapan psikologis; demikian pula dengan individu yang usianya matang, belum tentu memiliki kesiapan psikologis yang ideal.
  5. Usia lamanya pernikahan berlangsung ternyata juga tidak dapat menjamin terciptanya stabilitas pernikahan. Jadi, dibutuhkan usaha dari kedua belah pihak (pasangan suami-istri) untuk memelihara pernikahannya agar tetap stabil dan berkelanjutan, tidak hanya membiarkan pernikahannya berjalan begitu saja seiring bergulirnya waktu.





## DAFTAR PUSTAKA

- Abu Hamzah. (2010). Pernikahan dalam Perspektif Islam. <http://www.voa-islam.com>
- Brown, E., Orbuch, T.L, Bauermeister, J.A. (2008). Religiosity and Marital Stability Among Black American and White American Couples. *Journal of Family Relations*, 57, 186-197.
- Carrere, et.al. (2000). Predicting marital stability and divorce in newlywed couples. American Psychological Association. *Journal of Family Psychology* Vol. 14, No. 1, 42-58.
- Clark, Warren. (1998). *Religious Observance: Marriage and Family*. Statistics Canada – Catalogue.
- Jarvis, M. O. (2006). *The long-term role of newlywed conscientiousness and religiousness in marriage. Dissertation*. The University of Texas at Austin.
- Karney, B. & Gauer, B. (2010). Cognitive complexity and marital interaction in newlyweds. *Journal of Personal Relationship*. Vol. 7: 181-200.
- Mahoney, A., Pargament, K., Tarakeshwar, N., & Swank, A. (2001). Religion in the home in the 1980s and 1990s: A meta analytic review and conceptual analysis of links between religion, marriage, and parenting. *Journal of Family Psychology*, 16, 559-596.
- National Center for Health Statistics. (1991). *Advance report of final marriage statistics, 1988* ((Monthly Vital Statistics Report 39). Hyattsville, MD: Public HealthService.)
- Orbuch, T.L., House, J.S., Mero, R.P., & Webster, P.S. (1996). Marital quality over the life course. *Social Psychological Quarterly*, 59, 162-171.
- Pargament, K.I. (1997). *The psychology of religion and coping: Theory, research and practice*. New York: Guilford Press.
- Parker, Robyn. (2002). Why marriages last: a discussion of the literature. *Research paper No. 28*, Australian Institute of Family Studies.
- Smith, B.L. (2011). Are Internet Affairs Different ? Vol. 42, No. 3.
- Worthington, et al. (2003). The Religious Commitment Inventory – 10: Development, Refinement, and Validation of a Brief Scale for Research and Counseling. *Journal of Counseling Psychology*, vol 50, 84-96



